

Komunikasi Resiko Lingkar Organik

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Kondisi alam di bumi ini semakin mengalami degradasi atas tekanan kebutuhan penduduk dunia yang semakin banyak. Berdasarkan data World Bank (2015), jumlah penduduk dunia saat ini mencapai 7,3 milyar orang. Berdasarkan jumlah tersebut, Rockström et al. (2009) menyebutkan angka kemerosotan keanekaragaman hayati berada pada titik paling mengkhawatirkan. Data yang ditemukan Rockström et al. (2009) dalam penelitiannya menunjukkan tingkat kepunahan biodiversitas spesies berada pada 100 kali lipat dari angka normal atau natural.

Jumlah penduduk dunia yang berlipat sebanyak empat kali selama satu abad terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan pangan global (Elferink & Schierhorn, 2016; Valin et al., 2014). Dalam laporannya saat acara High Level Expert Forum - How to Feed the World in 2050 di Roma Italia tahun 2009, FAO, lembaga pangan PBB mengungkapkan cadangan pangan sebesar tiga milyar ton (FAO, 2009). Tingginya kebutuhan manusia akan sumber pangan tersebut membuat industri pertanian di dunia melakukan berbagai cara untuk meningkatkan produksi pangan.

Beberapa cara yang paling sering digunakan adalah cara bertanam monokultur, penggunaan pestisida, herbisida, rekayasa genetika dan bahan kimiawi lainnya. Berdasarkan data yang dirilis lembaga perlindungan lingkungan Amerika Serikat, sejak tahun 2007 penggunaan pestisida di

negara tersebut telah mencapai angka 1 milyar ton setiap tahun. Sedangkan di level dunia, penggunaan pestisida mencapai angka 22 % dari 5,2 milyar pounds (sustainabletable.org, 2017). Penggunaan cara-cara tersebut secara masif tentu akan berdampak pada lingkungan seperti punahnya spesies hewan tertentu, pencemaran air, kontaminasi tanah dan resistensi hama (Benbrook, 2009; Bowler, 2002; Ongley, 1996). Dampak ekologi yang sedemikian parah bertentangan dengan tujuan dari pemenuhan kebutuhan pangan yaitu terjaminnya kehidupan manusia.

Berdasarkan data tentang kondisi kritis keseimbangan alam, usaha pemerintah, korporat, lembaga non profit, dan masyarakat dalam konsep pertanian organik dapat dilihat sebagai upaya mengajak manusia kembali mengingat ancaman lingkungan. Sejak revolusi industri manusia telah menjadi aktor utama dalam perubahan lingkungan global (Hanson, Hendrickson, & Archer, 2008). Rekayasa genetika dan pertanian dilakukan untuk meningkatkan volume panen bahan pokok pangan. Dengan tindakan tersebut, lingkungan dipaksa menanggung beban ekologis yang lebih besar dari kemampuan alamnya. Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa kelompok masyarakat dan organisasi mulai melakukan gerakan pertanian organik untuk merespon degradasi lingkungan.

Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, gaya hidup mengonsumsi produk-produk organik mulai muncul di Indonesia (Mayrowani, 2016).

Oleh Pupung Arifin

Peningkatan minat masyarakat terhadap gaya hidup organik disinyalir karena adanya pertambahan kaum kelas menengah ke atas. Masyarakat semakin sadar bahwa ancaman lingkungan yang nyata membutuhkan perubahan gaya hidup yang lebih natural (David & Ardiansyah, 2016; Suprpto & Tony, 2012).

Salah satu komunitas yang peduli terhadap pertanian organik di Yogyakarta adalah Lingkar Organik. Komunitas ini mencoba melakukan pemenuhan kebutuhan manusia yang diseimbangkan dengan pemenuhan kebutuhan organisme hidup lainnya. Berdasarkan prinsip lokal, mandiri dan berkarakter, Lingkar Organik membangun relasi yang tepat antara manusia dengan alamnya.

Usaha yang dilakukan Lingkar Organik dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi resiko. Palenchar (2013) menyampaikan bahwa komunikasi resiko adalah aktivitas membangun relasi dan pemahaman bersama dalam membentuk kesadaran bersama akan resiko yang akan dihadapi. Kesadaran bersama akan diikuti berbagai bentuk strategi komunikasi untuk memunculkan solusi atau rekomendasi dalam upaya mengurangi resiko.

Pembahasan komunikasi resiko dalam konteks lingkungan menjadi sebuah tantangan sendiri dalam prakteknya di masyarakat. Situasi dan kondisi yang kompleks dalam diskursus komunikasi resiko dalam aspek lingkungan, membuat masyarakat kurang memiliki kesadaran resiko lingkungan yang mungkin akan mere-

ka hadapi (Fischer, Morgan, Fischhoff, Nair, & Lave, 1991). Ketidapahaman masyarakat akan resiko lingkungan membuat mereka kurang memiliki kemampuan dan keinginan menjadi bagian dari perbaikan lingkungan.

Untuk mencapai keseimbangan alam yang diharapkan, Lingkar Organik tidak bisa berjuang sendiri. Mereka membutuhkan daya dukung masyarakat sekitar, komunitas lain, perguruan tinggi dan pemerintah. Lingkar Organik mengajar masyarakat sekitar untuk beralih pada gaya hidup organik. Besley (2015) menegaskan fokus perhatian para aktivis komunikasi lingkungan adalah pada proses pencarian cara untuk lebih banyak masyarakat memikirkan soal perlindungan lingkungan yang konsisten dengan identitas kehidupan sehari-hari setiap individu. Lingkar Organik menjadi salah satu agen perubahan yang diharapkan mampu mengkomunikasikan kepada publik bahwa cara kerja organik bukanlah sesuatu yang spesial, namun sebuah cara yang memang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Proses pembiasaan diri gaya hidup organik menjadi tugas yang tidak mudah dilakukan secara cepat dan masif. Menurut pengalaman Lingkar Organik, proses pembiasaan diri ini dilakukan sejak lama dengan berbagai cara dan metode. Sejak Lingkar Organik berdiri, aktivisme komunitas ini semakin kuat karena mereka memiliki program khusus untuk mengedukasi masyarakat.

Pupung Arifin,

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Bagian Terakhir dari Dua Tulisan

Program edukasi terbuka umum untuk siswa sekolah usia dini hingga mahasiswa perguruan tinggi.

Lingkar Organik memiliki tiga lini bisnis utama yaitu bisnis industri makanan, industri non makanan dan pendidikan. Pada industri makanan, produksi yang mereka jual merupakan hasil dari mitra petani organik. Untuk produk non makanan, mereka menjual bahan-bahan kebutuhan pertanian organik, semisal pupuk. Sedangkan untuk pendidikan mereka memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang cara bertani organik, termasuk melakukan kegiatan

live in dengan petani mitra Lingkar Organik ("Tentang Lingkar Organik," 2017).

Komunikasi resiko lingkungan yang dilakukan Lingkar Organik ini memang tidak mudah, khususnya kepada mitra petani yang diajak bertanam padi dengan cara organik. Sejak awal komunitas ini datang ke calon mitra petani dengan tantangan cara bertanam konvensional yang sudah terstruktur rapi dan hierarkial. Penyediaan pupuk kimia dan pestisida yang sudah menjadi bagian kebijakan pemerintah sejak era Orde Baru susah digantikan dengan cara bertani organik. Lingkar Organik terus mempersua-

si petani tentang kebaikan cara tanam organik yang tidak merusak tanah dan produk yang dihasilkan baik untuk tubuh manusia. Persuasi dilakukan dengan model komunikasi dialogis, tidak satu arah. Kampanye juga dibarengi dengan pembukaan pasar produk organik baru yang mampu menyerap hasil panen petani. Usaha tersebut tidak sia-sia karena saat ini Lingkar Organik sudah memiliki mitra yang tersebar di Jogja, Boyolali, Magelang, Purworejo dan Sragen.

Selain kepada petani, Lingkar Organik juga memberikan pelatihan kepada anak-anak usia TK dan SD. Pelatihan yang diberikan antara lain

membuat pupuk cacing organik dan melukis kemasan produk organik. Mereka percaya pendidikan dini tentang organik akan mudah diterima anak-anak. Lingkar Organik juga memberikan pelatihan kepada komunitas orang tua antara lain kelas memasak dan pembuatan sabun organik. Lingkar Organik juga melakukan kampanye melalui sosial media untuk memperluas semangat gaya hidup organik. Komunikasi resiko yang dikedepankannya adalah membangun konsensus bersama dalam masyarakat lokal. Kerjasama jaringan berbagai pihak menjadi kunci sukses keberhasilan komunikasi resiko yang dilakukan.

Pupung Arifin,

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Oleh Pupung Arifin